

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era globalisasi telah membawa perubahan terhadap seluruh aspek bidang kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi adalah perubahan pola pikir masyarakat dan perilaku ke arah modernisasi, perubahan budaya dimana budaya barat bebas masuk, dan perubahan iptek yang sangat pesat . Hal ini merupakan tantangan yang berat bagi bangsa Indonesia dalam mempertahankan kebudayaan dan kepribadiannya. Oleh sebab itu segala usaha guna meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia harus dipersiapkan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia adalah melalui pendidikan, karena pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia dan didalam pendidikanlah terdapat langkah-langkah pasti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar sumber daya manusia memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fungsi pendidikan harus diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Arti dari fungsi pendidikan ini adalah sebagai pemberi arah yang jelas terhadap kegiatan penyelenggaraan pendidikan sehingga penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan kepada: (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna, (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses maupun kegiatan pembelajaran, (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat dan (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Usaha peningkatan mutu pendidikan telah lama menjadi pusat perhatian pemerintah Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari tiga dekade pemerintahannya, Indonesia telah berusaha memperbaiki seluruh struktur maupun sistem pendidikan menuju pendidikan berkualitas. Adapun perbaikan dimulai dari menyusun ulang undang-undang pendidikan, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di seluruh sekolah, mewajibkan program wajib belajar sembilan tahun bagi peserta

didik, dan peningkatan profesionalisme guru melalui sertifikasi guru dan beasiswa bagi pengembangan kerja guru, menciptakan sekolah universal dan perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Usaha pemerintah ini membutuhkan kerjasama dari seluruh komponen pendidikan baik dari masyarakat, sekolah, maupun tenaga pendidik dan kependidikan agar pelaksanaan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang telah dipaparkan diatas.

Pelaksana pendidikan baik pemerintah, masyarakat, dan pendidik memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing dan saling berkesinambungan. Salah satu dari pelaksana pendidikan yang menjadi kunci utama terlaksananya pendidikan adalah pendidik (guru). Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan karena gurulah pelaku utama yang menterjemahkan kurikulum kedalam satuan aksi di dalam kelas. Selain sebagai faktor sentral di dalam sistem pembelajaran di sekolah, guru memiliki peranan sangat penting dalam mentransformasikan *input* pendidikan melalui proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2002: 387) bahwa guru merupakan faktor dominan dalam upaya pembenahan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu menuntut proses pendidikan harus berjalan dengan baik. Hal ini dapat tercapai apabila ditangani secara profesional. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pencapaian tujuan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam menciptakan iklim kelas yang mampu meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik.

Beberapa kriteria guru profesional menurut UU No.4/2005 dan PP 19/25 menjelaskan bahwa tugas guru adalah menguasai, dan terampil menggunakan

sumber-sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial sebagai bagian dari profesional guru. Ambarita (2013: 42) menyatakan bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu melakukan proses pembelajaran secara efektif. Penjelasan tersebut memaparkan bahwa guru profesional adalah guru kompeten yang mampu memenuhi tuntutan dalam mengembangkan seluruh konsep, asas kerja, dan teknik dalam situasi pekerjaannya dan mampu mendemonstrasikan keterampilannya dalam menguasai lingkungan kerja dan meningkatkan efisiensi pekerjaannya. Seluruh kriteria guru profesional diatas dalam praktek nyatanya dapat dilihat dari kinerja guru tersebut melalui proses pembelajaran disekolah.

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan bertanggung jawab atas prestasi belajar peserta didik. Ukuran seorang guru melakukan kinerjanya dengan baik menurut Ambarita (2013: 44) adalah bagaimana seorang guru mampu mengembangkan dan menjalankan empat standar kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sebagai suatu kesatuan tanggungjawab dalam proses pembelajaran. Rincian kinerja guru ini tertuang dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Menengah dijabarkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: (a) merencanakan pembelajaran, (b) melaksanakan pembelajaran, (c) menilai hasil pembelajaran, (d) membimbing dan melatih peserta didik, (e) melaksanakan tugas tambahan. Sehingga sebagai seorang guru profesional dengan kinerja yang baik seorang guru harus menguasai kemampuan dalam hal (a) merencanakan program belajar

mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (d) membina hubungan dengan peserta didik.

Guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun potensi yang dimiliki guru untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor baik yang muncul dalam pribadi guru itu sendiri maupun yang terdapat diluar pribadi guru.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi di lapangan mencerminkan keadaan kinerja guru yang belum sesuai dengan harapan. Sagala (2009: 38) menyatakan bahwa kinerja guru selama ini terkesan tidak optimal. Guru melaksanakan tugasnya hanya sebagai kegiatan rutin, inovasi bagi guru relatif tertutup, kreativitas bukan merupakan bagian dari prestasi. Jika ada guru mengembangkan kreativitasnya guru tersebut cenderung dinilai membuang-buang waktu dan boros. Hasil penataran guru pada berbagai bidang studi belum menunjukkan daya kerja berbeda dibanding kinerja guru yang tidak mengikuti penataran. Tidak ada kontrol terhadap hasil penataran meski penataran itu telah menghabiskan biaya cukup besar. Institusi yang membina kinerja guru dan tenaga kependidikan tidak jelas.

Hasil penelitian Balitbang (2011) dalam jurnal menyatakan bahwa kinerja guru di Sumatera Utara tergolong rendah ditinjau dari kelayakan mengajarnya di sekolah. Adapun persentasi kelayakan mengajarnya sebagai berikut : guru yang layak mengajar di SD negeri dan swasta ternyata hanya 28,94%, sedangkan guru SMP Negeri 44,3 % dan guru di swasta 60, 99%, guru SMA negeri 65% dan guru SMA swasta 64, 73% dan guru di SMK negeri dan swasta 55, 90%. Sejalan dengan hasil penelitan di atas, Nurharani Selamat, dkk (2013) dalam jurnal

penelitiannya memaparkan bahwa kinerja guru di wilayah Klang sangat rendah mencapai 81,3%.

Hasil wawancara awal peneliti pada awal Februari 2014 dengan pengawas bagian bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri Binjai menjelaskan bahwa, kinerja guru bahasa Indonesia masih kurang baik, diukur dari (1) kurangnya kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran sekitar 56,34%. Para guru jarang membuat dan membawa perangkat pembelajarannya (Silabus, Prota, Prosem, RPP, KKM) sesuai dengan kebutuhan peserta didik. ketika memulai pengajaran; (2) Penyampaian bahan ajar yang dilakukan oleh guru masih bersifat klasikal maupun verbalisme sekitar 46,70%; (3) Keterbatasan kemampuan guru dalam mengaplikasikan bahan ajar melalui metode, model maupun media pembelajaran yang ada sekitar 68,77% dan (5) Minimnya pengetahuan guru dalam penggunaan metode maupun media pembelajaran dalam penyampaian bahan ajar sekitar 48,79%.

Para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar walaupun siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Akibat yang diperoleh dari lemahnya kinerja guru dalam pembelajaran adalah rendahnya kualitas prestasi belajar peserta didik.

Kenyataan ini sangat memprihatinkan dan mengundang berbagai pertanyaan tentang konsistensi guru terhadap profesinya. Di sisi lain kinerja guru pun dipersoalkan ketika membicarakan masalah peningkatan mutu pendidikan. Kontroversi antara kondisi ideal yang harus dijalani guru sesuai harapan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun

2003 dengan kenyataan yang terjadi di lapangan merupakan suatu hal yang perlu dan patut untuk dicermati secara mendalam tentang faktor penyebab munculnya dilema tersebut, sebab hanya dengan memahami faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru maka dapat dicarikan alternatif pemecahannya sehingga faktor tersebut bukan menjadi hambatan bagi peningkatan kinerja guru melainkan mampu meningkatkan dan mendorong kinerja guru kearah yang lebih baik sebab kinerja sebagai suatu sikap dan perilaku dapat meningkat dari waktu ke waktu.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kinerja guru mulai dari pelaksanaan pelatihan, penataran, dan seminar untuk menaikkan motivasi dan karir guru dalam mengajar. Pemerintah juga berupaya menaikkan kesejahteraan guru dengan menaikkan gaji guru melalui tunjangan sertifikasi guru dan insentif lainnya, sehingga guru bisa mendapatkan kepuasan kerja. Namun usaha ini belum berbuah hasil yang maksimal terhadap perbaikan kualitas kerja guru. Sindo News Edisi Agustus 2012 menjelaskan Hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) hanya mencapai nilai 44,5 atau masih di bawah rata-rata nasional.

Program peningkatan kinerja guru telah dilakukan namun hasil yang nyata masih belum jelas karena program yang dilaksanakan tidak berdasarkan analisis kebutuhan atau masalah nyata yang dihadapi tiap guru di dalam kelas, selain itu kegiatan pelatihan pun tidak berkelanjutan dan hanya melibatkan aspek pengetahuan saja. Pemerintah dan sekolah pun jarang melaksanakan kontrol dan pembinaan terhadap kebutuhan guru. Padahal kontrol dan pembinaan merupakan kebutuhan terutama untuk melihat sejauh mana proses pendidikan berjalan sesuai tujuan. Pernyataan ini diperkuat oleh Mark et al (1991:79) dalam Fissama (2013 : 1) salah satu faktor ekstrinsik yang berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi kerja, prestasi, dan profesionalisme guru ialah layanan supervisi. Peter

(1994: 67) juga menyatakan rendahnya motivasi dan prestasi guru yang mempengaruhi profesi guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam membina guru disekolah melalui kegiatan supervisi.

Kepala sekolah maupun pengawas dari dinas pendidikan cenderung mengabaikan kegiatan supervisi. Kegiatan supervisi pendidikan dilakukan hanya terhadap penilaian administratif guru saja. Sementara dalam kenyataannya, guru yang memiliki penilaian yang bagus secara administratif belum tentu mampu memiliki kinerja yang baik di dalam kelas. Kegiatan supervisi seolah diabaikan. Padahal, jika dilakukan dengan maksimal supervisi dapat meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan karena selain proses menilai juga ada tindak lanjut berupa bimbingan untuk tujuan perbaikan secara berkala sehingga menuju pada perbaikan mutu secara berkelanjutan. Maka dari itu, redesain sistem supervisi juga harus terlaksana secara optimal.

Pelaksanaan supervisi memiliki dua jenis yaitu supervisi manajerial dan supervisi akademik. Sedangkan supervisi yang dibutuhkan guru adalah supervisi akademik. Glickman (2002:49) menjelaskan supervisi akademik sebagai serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Ia juga menyatakan tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya. Sejalan dengan pendapat Glickman, Umiarso dan Gojali (2011: 278) menyatakan bahwa supervisi akademik sebagai langkah pembinaan guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan

membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya dan memecahkan segala masalah yang menjadi kelemahan guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan supervisi akademik diharapkan mampu meningkatkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru.

Supervisi dalam prakteknya terbagi atas empat model menurut Sahertian (2008: 34) yaitu supervisi model konvensional, supervisi model ilmiah, supervisi model klinis, dan supervisi model artistik. Supervisi model konvensional melalui penerapan kekuasaan yang otoriter akan berpengaruh terhadap perilaku supervisi, biasanya perilaku supervisi yang nampak adalah mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan.

Supervisi model ilmiah memiliki ciri-ciri yang dilaksanakan secara berencana dan berkesinambungan, sistematis, dengan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang sebenarnya. Sedangkan supervisi model klinis difokuskan pada peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan siklus yang sistematis. Supervisi klinis membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.

Supervisi model artistik memiliki karakteristik yaitu memerlukan perhatian mendengarkan, memerlukan keahlian khusus untuk memahami kebutuhan seseorang, menuntut untuk memberikan perhatian lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas yang diobservasi sepanjang waktu tertentu, memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog supervisor dan guru yang disupervisi.

Selain itu, praktek supervisi juga menggunakan beberapa teknik yaitu teknik individu dan teknik kelompok. Teknik individu terdiri atas kunjungan kelas, observasi, percakapan individu, kunjungan dan kunjungan antar kelas. Sedangkan teknik kelompok terdiri atas rapat, seminar, lokakarya, simposium dan penataran serta diskusi kelompok.

Selama ini, pengawas sekolah pada umumnya masih menerapkan supervisi model konvensional tidak menggunakan teknik. Supervisi model konvensional bersifat hanya melihat dan menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru tanpa memberikan umpan balik terhadap perbaikan kinerja guru. Selain itu para supervisor malas melaksanakan supervisi berkelanjutan karena guru sering berpura-pura dalam melaksanakan pengajaran demi mendapatkan nilai yang baik.

Menyadari hal tersebut, setiap pengawas sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan supervisi akademik dengan sebenarnya secara terarah, berencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru khususnya dalam pembelajaran. Dalam kerangka inilah perlu diterapkan suatu model supervisi dan teknik sebagai alat yang tepat untuk mengoreksi kualitas kinerja guru sesuai dengan kebutuhan guru tersebut, sehingga rencana penelitian yang akan dilaksanakan adalah mengenai “Implementasi Supervisi Ilmiah Melalui Teknik Percakapan Individu Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMP Negeri Di Kota Binjai”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maupun ruang lingkup permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka identifikasi masalah yang muncul antara lain:

1. Tidak adanya persiapan perangkat rencana pembelajaran yang relevan yang dilakukan oleh guru yang berdampak kepada ketidaksiapan guru dalam memberikan atau menyampaikan materi pelajaran.
2. Penyampaian bahan ajar yang dilakukan guru masih bersifat klasikal dan verbalisme kurang menggali minat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.
3. Keterbatasan kemampuan guru dalam mengaplikasikan bahan ajar dan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.
4. Minimnya pengetahuan guru dalam penggunaan metode maupun media pembelajaran dalam penyampaian bahan ajar.
5. Program peningkatan kinerja guru belum menunjukkan hasil maksimal.
6. Pelaksanaan supervisi akademik masih jarang dilaksanakan oleh pengawas sekolah.
7. Supervisi akademik model konvensional tidak tepat sasaran dengan kebutuhan guru.
8. Supervisor dan guru belum paham akan hakikat supervisi yang sebenarnya.
9. Supervisi ilmiah belum pernah dilaksanakan oleh supervisor di kota Binjai.
10. Supervisor jarang mengkolaborasikan model supervisi dengan teknik-teknik supervisi.

1.3. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, fokus penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan implementasi supervisi akademik model ilmiah melalui teknik percakapan individu untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Binjai.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut; “ Bagaimanakah cara implementasi supervisi akademik model ilmiah melalui teknik percakapan individu dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Binjai?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah implementasi supervisi akademik model ilmiah dapat meningkatkan kinerja guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri Binjai.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian implementasi supervisi akademik model ilmiah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri Binjai diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya teori kinerja, dan teori supervisi. Selain itu, model teoritis yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat memberikan jawaban teoritis terhadap permasalahan kinerja, sehingga dapat dijadikan model untuk meningkatkan kinerja guru khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri Binjai.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat : (a) bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia temuan penelitian ini dapat dijadikan umpan balik bagi guru dalam rangka memahami kinerjanya serta faktor yang mempengaruhinya, yaitu supervisi akademik dan selanjutnya diharapkan dapat menstimulasi usaha mereka untuk

meningkatkan kinerjanya; (b) bagi pengawas Dinas Pendidikan Pemko Binjai sebagai bahan evaluasi agar dapat menerapkan supervisi akademik model ilmiah sehingga dapat meningkatkan kinerja guru; (c) bagi kepala sekolah temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan penting dalam rangka meningkatkan kinerja guru Bahasa Indonesia; (d) bagi peneliti temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian yang relevan dikemudian hari.

